

## BAB II

### IBADAH LINTAS MENURUT HOLLY CATTERTON ALLEN AND CHRISTINE LOWTON ROSS

#### A. Biografi Holly Catterton Allen and Christine Lawton Ross

Holly Catterton Allen (Ph.D., Talbot School Theology) adalah pelayan Kristus dan studi keluarga di Universitas Lipscomb di Nashville, Tennessee. Selama di sana, dia mengadakan penunjukan bersama di Sekolah Tinggi Seni dan Sains Liberal dan Sekolah Tinggi Alkitab dan Pelayanan. Bidang minat Dr. Allen adalah pembentukan rohani anak-anak dan pelayanan antar generasi. Allen adalah editornya tentang memelihara anak : perspektif Kristen dan Praktek Terbaik, dari tahun 2015 hingga 2021, dia memimpin dua konferensi internasional lintas-denominasi dua tahunan. Juga Allen telah menerbitkan beberapa artikel, dia juga telah menulis bab dalam dua puluh buku.<sup>1</sup>

Christine Lowton Ross ( Ph.D., St. Louis University) adalah seorang pendidik Kristen yang hidup yang telah melayani pendeta sebagai pemuda dan keluarga di berbagai gereja, guru sekolah Kristen di Concordia University Irvine. Dia adalah penulis beberapa pelajaran Alkitab dan sumber kurikulum Sekolah Minggu. Dia tinggal di Negara Bagian Washington. Dia sangat menyukai pendidikan antar generasi, internasional, multicultural, Kristen, atau kegiatan berorientasi pantai.

---

<sup>1</sup> Lipscomb University, <https://www.lipscomb.edu/directory/alle-holly>

## **B. Pengertian Ibadah Menurut Holly Catterton Allen and Christine Lawton**

**Ross**

Ibadah adalah satu-satunya aktivitas yang berdampak positif dalam satu generasi kudus ke dalam kontak generasi lainnya dalam kehidupan berjemaat. Menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah tindakan nyata untuk menunjukkan kesetiaan dan ketaatan kepada Tuhan dengan menjalankan perintah-perintah-Nya dan menghindari larangan-Nya.<sup>2</sup>

Hoon dalam buku James F. White mengemukakan bahwa Ibadah Kristen adalah pernyataan dari Allah sendiri dalam Yesus Kristus dan tanggapan manusia terhadap-Nya atau suatu tindakan ganda : yaitu tindakan Allah pada jiwa manusia dalam Yesus Kristus dan dalam tanggapan manusia melalui Yesus Kristus. Lewat Firman-Nya Allah sendiri mengutarakan keberadaan-Nya yang sesungguhnya kepada manusia.<sup>3</sup>

Kata ibadah dalam bahasa Inggris "worship" berasal dari bahasa Anglo-Saxon "weorthscipe" dari kata "worth" dan "ship" berarti seseorang yang "worthy of reverence and honor". Maka ketika beribadah, ada sebuah pengakuan bahwa hanya satu-satunya Dia, dalam hal ini Allah yang layak untuk dimuliakan. Selain itu, John Piper

---

<sup>2</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, KBBI.

<sup>3</sup> Menconi, *The Intergenerational Church*.

yang dikutip oleh Berkley memperlihatkan bahwa “ worship is the adoration and Praise of that which delights us”.<sup>4</sup> Dalam buku “Eklesiologi Gereja Toraja” menyebut keluarga sebagai ecclesiola atau gereja kecil yang menjadi wadah pembinaan iman Kristen yang paling dasar. Menariknya hubungan keluarga, pemberitaan Injil juga nyata, di mana pelayanan gereja pertama-tama yaitu seorang bapak/ibu dan semua anggota yang lebih dewasa menjadi menjadi teladan, tempat belajar bagi yang lain. Seorang bapak, ibu, atau kakak membagikan hidupnya kepada anak-anak.<sup>5</sup> Dalam harmoni yang sempurna, Tuhan telah menciptakan anggota keluarga yang begitu indah, di mana setiap anggota keluarga saling terhubung oleh kasih yang tak terpisahkan.<sup>6</sup> Dalam keluarga menghayati iman mereka dalam sebuah persekutuan terkecil. Anggota kecil ini ada Ayah, Ibu, dan Anak-anak yang menghayati iman mereka kepada Kristus. Mengutip pendapat David R. Ray dalam bukunya “ Gereja yang hidup” menyebutkan ibadah di dalam gereja kecil adalah sebuah reuni keluarga. Menarik, ibadah lintas generasi membuka ruang reuni keluarga, dimana dari masing-masing generasi yang mengklaim diri punya hubungan keluarga data berkumpul, berita-berita keluarga diperbaharui, perubahan-perubahan diungkap, anggota yang meninggal dikenang dan diratapi, saling bertanya-jawab, permusuhan-permusuhan dipecahkan, bahkan didalamnya belajar saling memahami.<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup> Ferdinan Samuel Manafe, *Ibadah Yang Berkenan: Teologi Ibadah*, (Literatur YPPII Batu, 2014), 12

<sup>5</sup> Bidang Penelitian, *Studi dan Penerbitan ITGT 2019, EKLESIOLOGI GEREJA TORAJA*. Hal 10-11

<sup>6</sup> Ichan, “Keluarga dalam meletakkan Nilai-nilai Dasar Kehidupan Menggereja.”

<sup>7</sup> David R. Ray “Gereja Yang Hidup; Ide-ide Menjadikan Ibadah Lebih Indah”, (Jakarta:Bpk Gunung Mulia, 2009).77

Ibadah Menurut Alkitab Perjanjian Lama tentang peristiwa Habel dimana memberikan korban persembahan (Kej. 4:3-4). Melalui peristiwa ini kita bisa melihat, bagaimana ibadah yang berbau harum di hadapan Tuhan, tentu ketika menaikkan ungkapan syukur dengan sepenuh hati. Adanya ibadah secara pribadi ini, muncullah perkembangan ibadah yang universal atau komunal, di mana ibadah bersama dialami bangsa Israel, ketika Allah memberikan cara kepada bangsa Israel untuk dapat bertemu denganNya. Suatu contoh, Allah telah menyediakan tempat yang bernama Tabernakel supaya bangsa Israel diberi kesempatan menghadap Allah (Kej. 25:22; 29:42,43; 30:6,36). Bukan hanya itu, ketika bangsa Israel diperbudak, ibadah merupakan alasan yang berulang kali diberikan supaya bangsa Israel dibebaskan. Kemudian dalam perkembangan, beribadah dalam kema dan Bait Suci adalah yang utama. Bangsa Israel berkumpul beribadah bersama menaikkan ungkapan syukur, berdoa bersama dan bangsa Israel menyadari Itu, sehingga meski Bait Suci tempat beribadah diruntuhkan dan orang-orang Yahudi dibuang ke Babel, bukan menjadi penghalang bagi mereka untuk tetap beribadah, mereka justru mendirikan kebaktian Sinagoge yang terdiri dari Shema, doa-doa, pembacaan Kitab Suci. Bukan hanya memperhatikan tempat ibadah, tapi juga orang Yahudi menetapkan Kalender upacara agamawi yaitu: hari raya paskah (Kel. 12:23-27), hari raya Pendamaian (Im. 16:29-34), hari raya Pondok Daun dan hari raya roti tidak beragi (Kel. 12:14-20).<sup>8</sup> Ibadah Menurut Alkitab Perjanjian Baru kita bisa Dalam kisah Pentakosta, Jemaat mula-mula berkumpul dalam bait Allah untuk beribadah. Saat itu juga orang-

---

<sup>8</sup> Lucyana Henny, "Konsepsi Ibadah Yang Benar Dalam Ibadah" 4 (Juni 2020): 76, 77.

orang yang ada dalam bait Allah dipenuhi dengan Roh Kudus, sehingga Roh Kudus dipenuhi atas mereka yang hadir percaya dan diselamatkan (Kisah Para Rasul 2).

Diuraikan juga dalam Lukas 10:27 tentang konsep ibadah, di mana jemaat mengaplikasikan perintah yang tertinggi yang sudah diajarkan Tuhan Yesus, yang berbunyi “Kasihilah Tuhan Allah-Mu dengan segenap hati-Mu, dengan segenap jiwa-Mu, dan dengan segenap akal budi-Mu; dan kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri”. Ayat ini menegaskan bahwa ibadah itu mengarahkan hati kita sepenuhnya kepada Tuhan Allah dan mengulurkan tangan kepada sesama.

Adapun konsep lain tentang ibadah ialah melalui ibadah, Allah menyatakan pengampunan dosa, mendamaikan relasi, dan mengubahkan hidup. Seperti contoh dalam Alkitab tentang pemungut cukai yang penuh kerendahan hati mengakui kesalahan dihadapan Tuhan di bait Allah (Luk. 18:14). Ternyata ibadah memungkinkan manusia mengalami pembaharuan hubungan dengan Allah, di mana manusia menyadari bahwa ia diampuni, dimaafkan dan diterima oleh Allah.

Dengan demikian ibadah adalah suatu alat atau tindakan Allah untuk bertemu dengan umat-Nya. Hal ini terjadi melalui karya Allah yang bekerja di dalam hidup manusia. Oleh karena itu, ibadah merupakan sesuatu yang menyenangkan. Kemudian umat-Nya yang telah menerima karya dari Allah, merespons dengan puji-pujian, menyembah dan berdoa, serta kegiatan-kegiatan lainnya yang tentunya berfokus pada Allah untuk menolong manusia menikmati kehadiran Allah dalam ibadah atau dalam

setiap langkah kehidupannya. Namun ibadah yang indah, ketika di mana momen manusia bertemu dan mengalami atau menikmati persekutuan dengan Allah.

### **C. Dasar Teologi Ibadah Holly Catterton Allen and Christine Lawton Ross Pendekatan Intergenerational**

H.C. Allen dan C.L. Ross mendefinisikan ibadah intergenerasi menganggap bahwa sebuah pertemuan rutin (biasanya dilaksanakan di hari Minggu), tentunya dihadiri seluruh anggota tubuh Kristus (gereja), di mana berkumpul untuk memuji dan memuliakan Tuhan, mendengarkan Firman, dan saling membangun. Ibadah intergenerasi harus membuat setiap generasi mulai dari balita hingga lansia, merasa diterima dan tentunya diikutsertakan sebagai anggota tubuh Kristus.<sup>9</sup> Paulus memperlihatkan gereja sebagai gambaran anggota tubuh yang memiliki peran dan tugas masing-masing. Setiap anggota tubuh tidak ada yang sama, namun saling membutuhkan. Ada yang menjadi kaki, tangan, telinga, mata, penciuman/hidung, kepala, ada bagian yang kelihatan dan yang tidak kelihatan, ada juga bagian yang elok dan kurang elok dari semua itu menggambarkan banyak anggota namun satu tubuh secara utuh, yaitu tubuh Kristus (1Kor 12:12-31). Jemaat mengamati kedudukannya sebagai anggota tubuh Kristus dan menjalankan fungsinya secara benar. Gambaran tubuh ini memperlihatkan bahwa setiap anggota dapat dilibatkan dan dibutuhkan dalam pelayanan rutin di gereja. Anak-anak seringkali dianggap sebagai anggota tubuh yang paling lemah dan juga sering dianggap kurang terhormat, padahal dalam

---

<sup>9</sup> Holly Catterton Allen dan Christine Lawton Ross, *Intergenerational Christian Formation: Bringing The Whole Church Together in Ministry, Community and Worship*, 2012.

keadaan seperti ini, justru paling membutuhkan perhatian khusus (bdk. 1Kor 12:22-23). Diharapkan masing-masing anggota tubuh (termasuk anak-anak) dapat bertumbuh bersama-sama melalui setiap persekutuan yang dilakukan.<sup>10</sup>

Teologi adalah suatu hasil yang refleksi sistematis dimana diambil dari kebenaran ajaran Alkitab. Refleksi dari sistematis inilah terhadap kebenaran Alkitab mengenai ibadah menciptakan teologi ibadah. Pemahaman dari teologi ibadah bisa mempengaruhi sikap dan cara beribadah. Ibadah kita dapat mempengaruhi ibadah kita, tentu keduanya saling memengaruhi. Jikalau ibadah adalah respons kepada Allah yang muncul dalam hati, berarti teologi yang terlintas dalam pikiran. Ibadah dan teologi jelas berjalan bersama-sama. Namun, jika ibadah dilakukan tidak sejalan dengan teologi yang benar, maka ibadah itu akan kurang memperlakukan Allah dan tidak berkualitas. Ibadah yang tidak didasarkan kepada kasih dan pengenalan Allah bukanlah ibadah yang benar. Begitupun dengan teologi yang tidak mengarah pada ibadah akan Allah dalam Kristus adalah teologi yang salah. Teologi yang benar ketika memiliki fungsi yang benar terhadap ibadah, dan tentu ibadah yang benar adalah dinamika dari teologi.<sup>11</sup>

Menurut Allen dan Ross Teologi ibadah itu penting karena pengaruh spiritual yang utama kepada anak-anak justru saat mereka mengalami interaksi yang hangat, saling memperhatikan serta Peduli, di tengah-tengah generasi yang berkumpul dan

---

<sup>10</sup> Nenny Natalina Simamora, "Enabling dan Empowering Jemaat Dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Anak Melalui Gereja di Pedesaan – Sebuah Usulan" (STT SAPPI Ciranjang, 2021), 22-23.

<sup>11</sup> Jurnal Pasca, "Teologi Ibadah dan Kualitas Penyelenggaraan Ibadah: Sebuah Pengantar," (April 2019)

[https://www.academia.edu/43192994/Teologi\\_dan\\_Kualitas\\_Penyelenggaraan\\_Ibadah\\_Sebuah\\_Pengantar](https://www.academia.edu/43192994/Teologi_dan_Kualitas_Penyelenggaraan_Ibadah_Sebuah_Pengantar)

menyembah. Pesan Paulus kepada jemaat, dalam kolese menjadi suatu pengingat, “ janganlah sakiti hati anakmu, supaya jangan tawar hatinya..” (Kolose 3:21). Tentunya dalam pendekatan intergenerational dalam gereja pastinya perlu untuk memiliki dasar teologi yang kuat untuk memperkuat komunitas intergenerasi. Menurut Allen dan Ross, sebagai komunitas iman, tentu gereja mempunyai pijakan dasar teologi yang bersifat membangun lingkungan di mana setiap orang percaya belajar konsep kekristenan, mengalami, dan menggumuli maknanya dalam proses membangun spiritualitas anak-anak sampai orang tua.<sup>12</sup> Allen dan Ross menguraikan tiga dasar teologi Gereja intergenerasi, yaitu: Allah dalam relasi Trinitas, Teladan dan ajaran Yesus, dan komunitas sebagai keluarga, tubuh dan persekutuan.

**Pertama,** Allah dalam relasi Trinitas. Salah satu gambar Allah yang hidup adalah hubungan Trinitas yang secara tidak kasat mata nampak di dalam kisah penciptaan.<sup>13</sup> Gambaran ini mau menegaskan bahwa manusia adalah makhluk sosial dan tentunya tidak terlepas dari namanya kehidupan relasional. Gagasan tentang Trinitas sosial adalah Allah yang bersekutu di dalam tiga Pribadi yang hidup dalam relasi mutual dimana saling mempunyai hubungan satu dengan yang lain ( satu Allah tiga Pribadi yang tidak terlepas), namun tiga Pribadi ( Allah Bapa, Allah Anak dan Allah Roh Kudus) ini berbeda satu dengan yang lain dalam perannya, dan yang menjadikannya Pribadi yaitu hubungan yang tidak terpisahkan dengan yang lain.

---

<sup>12</sup> Allen dan Ross, *Intergenerational Christian Formation*.

<sup>13</sup> Allen dan Ross.



<sup>14</sup>Hubungan yang tidak bisa dipisahkan dan saling membentuk satu sama lain yang menjadi suatu landasan yang tidak bisa dipungkiri. Hubungan Trinitas bisa dipraktekkan dan diwujudkan di antara Tubuh Kristus tentunya dengan sikap kasih, keterkaitan, penghargaan dan rasa hormat.

**Kedua**, teladan dan ajaran Yesus. Teladan dan pengajaran Yesus lebih banyak memberi pengajaran tentang komunitas dibanding dengan berbicara tentang gereja itu sendiri.<sup>15</sup> Yesus mengajarkan tentang hubungan yang ada dalam komunitas.

Pengajaran-Nya jelas dalam teks-teks dalam Injil, seperti ucapan berbahagia (Mat. 5:3-1). Pengajaran-Nya mengenai hukum, kebencian, dan kemarahan menjadi suatu prinsip-prinsip untuk hidup dalam komunitas. Kisah mengenai pokok anggur (Yoh. 15:1-17), Yesus memperlihatkan gambaran tentang keberlanjutan hubungan spiritual antara Kristus dan komunitas yang menjadi landasan menjalin hidup bersama. Bukan hanya pengajaran melainkan dalam diri Yesus ada juga teladan rasional antara Bapa dan Anak. Kemudian, dalam doa Yesus kepada murid-murid-Nya (Yoh. 17:20-24), memperlihatkan sebuah landasan kesatuan yang begitu sempurna dalam hubungan yang intim antara Allah dan Anak.<sup>16</sup>

**Ketiga**, komunitas sebagai keluarga, tubuh, dan persekutuan. Perjanjian Baru menjelaskan, Gereja diperlihatkan dalam Kisah Para Rasul sebagai komunitas yang dikembangkan oleh Roh Kudus yang mana Gereja merupakan yang berkumpul dalam

---

<sup>14</sup> Allen dan Ross.

<sup>15</sup> Allen and Ross, 112.

<sup>16</sup> Allen and Ross.

rumah, makan bersama, berdoa bersama, dan belajar bersama-sama. Dalam tulisan Paulus tentang gereja ini memperhatikan suatu ide yang menjadi landasan praktik dalam komunitas. Paulus memakai dua gambaran tentang gereja sebagai komunitas yang saling menjalin hubungan yang baik, yaitu Keluarga kerajaan Allah dan tubuh.<sup>17</sup> 1 Korintus 12:12-30, Paulus memberi suatu penjelasan tentang interelasi antara anggota tubuh yang tidak sama dengan fungsi yang tidak sama pula. Selanjutnya, gereja yang adalah persekutuan mengarah ke 1 Yohanes yang sudah disebutkan mengenai keterlibatan dalam komunitas. Kata “koinonia,” yang telah diterjemahkan sebagai persekutuan atau komunitas, menandakan keterlibatan satu dengan lainnya.<sup>18</sup> Oleh sebab itu, dapat disimpulkan dalam satu makna bahwa setiap pribadi dalam suatu komunitas mempunyai ruang kesempatan terlibat di dalamnya untuk saling membangun satu sama lain.

Komunitas Kristen dilihat dari hanya sebuah dari perkumpulan dengan berbagai kegiatan pelayanan, yakni secara khusus sebagai suatu proses yang membentuk setiap orang yang ada di dalamnya untuk semakin serupa dengan Kristus. Allen dan Ross meyakini bahwa Roh Allah yang bekerja dengan cara yang unik melalui ibadah bersama, pengajaran, keteladanan dan pembimbingan.<sup>19</sup> Allen & Ross menekankan pada proses orang-orang Kristen dibentuk, ditransformasi dan dibuat menjadi serupa dan segambar dengan Kristus (Image Of Christ) oleh Roh Kudus (2 Korintus 3:18). Dalam proses tersebut dikatakan selain ada peran Roh Kudus, ada juga

---

<sup>17</sup> Allen dan Ross, *Intergenerational Christian Formation*.

<sup>18</sup> Allen dan Ross.

<sup>19</sup> Allen dan Ross.

peran pribadi yang harus dilakukan oleh orang-orang Kristen (Roma 12:2). Di dalam proses pembentukan serupa dengan Kristus, orang-orang percaya lainnya juga turut terlibat (Galatia 4:19). Allen & Ross yakin bahwa ketika orang-orang Kristen terlibat dalam pembentukan untuk menjadi serupa dengan Kristus oleh Roh Kudus, masing-masing mereka sebagai pribadi terutama sebagai komunitas iman diikutsertakan secara aktif. Komunitas orang percaya bukan tambahan untuk apa yang telah dikerjakan oleh Roh Kudus, namun komunitas merupakan alat yang digunakan melalui Roh Kudus yang bekerja (Efesus 4:11-16).<sup>20</sup> Hal ini paling mendasar dalam membangun spiritual dalam komunitas Kristen adalah adanya kesalingterhubungan, di mana setiap orang menghubungkan dirinya sendiri dengan narasi, komunitas, keyakinan atau praktek-praktek yang masih signifikan dari waktu ke waktu. Dalam kaitan ini maka cara terbaik agar orang melakukannya adalah dengan mendorong setiap mereka berpartisipasi aktif di dalam pengalaman bersama dengan orang lain yang berbeda usia dalam komunitas iman. Komunitas yang benar-benar intergenerasi akan menyambut semua kelompok orang, mulai dari anak-anak, para remaja yang jauh dari orang tuanya dan orang dewasa, untuk masuk ke dalam komunitas yang bisa menjadi tempat aman bagi mereka untuk Firman Allah.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Allen and Ross.

<sup>21</sup> Allen and Ross, 63.